

Implementasi dan Relevansi Kultur 5S dalam Program Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung

Jahyan Sugiarto¹, Maratun Soleha²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,

Email: ¹jahyansugiarto2@gmail.com, ²maratunsoleha144@gmail.com

Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

Sejarah Artikel

Diserahkan : 14 Februari 2026

Disetujui : 26 April 2026

Dipublikasikan : 28 April 2026

Kata Kunci:

Implementasi, Relevansi, Kultur 5S, SD Muhammadiyah 1

Abstrak: The 5S school culture plays a significant role in improving school quality; however, its implementation must be adapted to the school context and the Child-Friendly School concept, which ensures safety, cleanliness, health, care, cultural values, and the protection of children's rights. This study aims to describe the implementation and relevance of the 5S Culture (Smile, Greet, Salam, Polite, Courteous) at SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. The research employed a qualitative descriptive approach with interviews conducted with the principal, teachers, and students as the primary data sources. The results indicate that the 5S Culture is implemented through routine activities such as modeling teacher behavior, participating in Hizbul Wathan scouting, performing Dhuha prayers, and habituating Islamic values, thereby creating a school environment that is clean, safe, friendly, healthy, green, and

comfortable. Furthermore, the relevance of the 5S Culture is reflected in character building, guided by the motto *fastabiqul khairat* (competing in goodness) and the application of Qur'anic and Hadith teachings in daily activities. This study confirms that the 5S Culture significantly contributes to character development and the enhancement of educational quality at SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

Keywords: Implementation, Relevance, 5S Culture, SD Muhammadiyah 1

Abstrak: Kultur sekolah 5S berperan penting dalam peningkatan kualitas sekolah, namun penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi sekolah dan konsep Sekolah Ramah Anak yang aman, bersih, sehat, peduli, berbudaya, serta menjamin hak dan perlindungan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan relevansi Kultur 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kultur 5S dilakukan melalui kegiatan rutin seperti mencontoh perilaku guru, kepramukaan Hizbul Wathan, shalat dhuha, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang bersih, aman, ramah, sehat, asri, dan nyaman. Selain itu, relevansi Kultur 5S dilakukan melalui penguatan karakter siswa dengan semboyan *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) dan penerapan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa Kultur 5S berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter dan peningkatan kualitas pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang tumbuh serta berkembang dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pedoman dalam bertindak (Fitriani et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, budaya tidak hanya dipahami sebagai tradisi, tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk karakter dan arah perkembangan

lembaga pendidikan. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa budaya adalah keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar (Veronika et al., 2021). Pandangan ini menegaskan bahwa budaya sekolah bukan sesuatu yang hadir secara tiba-tiba, melainkan dibangun melalui proses panjang interaksi dan pembiasaan yang terus-menerus.

Dalam lingkungan sekolah, budaya sekolah menjadi elemen penting yang memengaruhi mutu pendidikan. Zamroni menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan pola nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dan diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku positif (Zamroni, 2019). Budaya sekolah yang kuat dan kondusif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, mempererat hubungan sosial antarwarga sekolah, serta mendukung pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Tiara et al., 2025).

Salah satu bentuk konkret budaya sekolah di tingkat pendidikan dasar adalah penerapan Kultur 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) (Cahyaningrum et al., 2025). Kultur ini berfungsi sebagai pembiasaan perilaku sosial yang mencerminkan nilai kesantunan, penghormatan, dan kepedulian. Implementasi 5S tidak hanya membangun hubungan harmonis antara guru dan peserta didik, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang positif, inklusif, dan humanis. Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan 5S menjadi langkah preventif terhadap munculnya perilaku negatif seperti kekerasan, perundungan, dan sikap tidak hormat di lingkungan sekolah (Hidayat et al., 2025; Ningsih & Riyanto, 2024).

Di sisi lain, pemerintah mendorong penguatan Sekolah Ramah Anak sebagai bagian dari upaya pemenuhan dan perlindungan hak anak di satuan pendidikan. Konsep ini selaras dengan amanat peraturan perundang-undangan tentang perlindungan anak serta prinsip pendidikan yang menghargai martabat peserta didik. Secara teoretis, pendekatan ini juga sejalan dengan konstruktivisme sosial *Lev Vygotsky* yang menekankan pentingnya interaksi sosial yang positif dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna (Lestari et al., 2024). Sekolah ramah anak bukan sekadar penyediaan fasilitas fisik, melainkan pembangunan paradigma pembelajaran yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil (Syahputra et al., 2025).

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan tantangan dalam mengintegrasikan budaya sekolah dengan program Sekolah Ramah Anak secara sistematis dan berkelanjutan. Tidak semua sekolah mampu menerjemahkan nilai-nilai budaya ke dalam kebijakan dan praktik nyata yang konsisten (Nasution, 2025). Permasalahan inilah yang melatarbelakangi pentingnya kajian mengenai bagaimana Kultur 5S diimplementasikan serta sejauh mana relevansinya dalam mendukung program Sekolah Ramah Anak.

Sebagai solusi, penelitian ini menawarkan analisis deskriptif kualitatif untuk mengkaji implementasi Kultur 5S sebagai strategi penguatan karakter dan penciptaan lingkungan belajar yang aman, bersih, sehat, religius, dan nyaman. Penelitian ini memadukan kerangka teoretis budaya sekolah dan sekolah ramah anak dengan temuan empiris di lapangan sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik yang berlangsung.

Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu implementasi Kultur 5S dan relevansinya terhadap program Sekolah Ramah Anak. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada konteks sekolah dasar agar analisis lebih mendalam dan terarah. Kajian ini juga mempertimbangkan penelitian-penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa budaya

sekolah yang positif berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter serta peningkatan kualitas pembelajaran (Andriyati et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi dan relevansi Kultur 5S dalam mendukung program Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa penguatan literatur tentang budaya sekolah dan sekolah ramah anak, serta manfaat praktis sebagai rekomendasi bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan budaya positif yang berorientasi pada perlindungan hak anak dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi dan relevansi Kultur 5S dalam program Sekolah Ramah Anak berdasarkan perspektif subjek penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016). Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik kelas VI di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan Kultur 5S dan program Sekolah Ramah Anak.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswi kelas VI, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah yang relevan dengan pelaksanaan Kultur 5S. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsikan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, yaitu implementasi dan relevansi Kultur 5S.

HASIL

Tabel 1. Data Transkrip Wawancara Penelitian Kepada Guru I

Waktu Penelitian : 28 Oktober 2025

| NO | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|--|
| 1 | Apakah ibu memahami konsep budaya sekolah? | Iya saya memahami seperti kedisiplinan |
| 2 | Bagaimana konsep budaya sekolah yang dilaksanakan pada SD muhammadiyah 1 bandar lampung? | Konsep pada sekolah kami adalah sekolah islam yang dimana ada pada Al-Qur'an <i>Ammazofatul Minal Iman</i> yang artinya kebersihan sebagian dari iman itu kami laksanakan melalui pelaksanaan serta papan pemberitahuan. |
| 3 | Apakah sekolah melaksanakan kegiatan rutin dengan mengedepankan kultur 5S? | Iya mba melalui kegiatan 5S senyum salam sapa tidak hanya itu saja melalui kegiatan lain seperti HW serta sholat dhuha |

| NO | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---|
| 4 | Apakah ada kendala dalam melaksanakan kegiatan rutin pada kultur 5S? | Tentunya saja ada seperti kedisiplinan terlambat itukan harus ditingkatkan |
| 5 | Apa saja kegiatan rutin yang dilaksanakan disekolah? | Kegiatan rutin pada 5S seperti membiasakan anak-anak seperti yang kami ajarkan seperti bersalaman sopan dan santun terhadap anak-anak, tidak hanya itu saja seperti kegiatan hizbul wathan serta sholat dhuha kami laksanakan , itu menjadi kegiatan rutin untuk dilaksanakan anak-anak |
| 6 | Apakah anak harus mengikuti kegiatan wajib disekolah? | Iya karena itu kegiatan rutin |

Tabel 2. Wawancara dengan Guru Kelas II

Waktu Penelitian : 28 Oktober 2025

| NO | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---|
| 1 | Bagaimana konsep budaya sekolah yang dilaksanakan pada SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung? | Kami memiliki ciri khas pada Muhammadiyah adalah <i>fastabiqul khairat</i> yang artinya berlomba lomba dalam kebaikan. Anak-anak mengikuti hal tersebut sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW, contohnya seperti anak-anak melaksanakan jumat amal seperti infaq dan sodaqo serta hafalaan tahfidzul qur'an dan sholat dhuha |
| 2 | Apakah sekolah melaksanakan kegiatan rutin dengan mengedepankan kultur 5S? | Iya mba seperti kegiatan 5S, kegiatan ekstra atau pengembangan diri HW dan Sholat dhuha |
| 3 | Apa saja kegiatan rutin yang dilaksanakan disekolah? | Kegiatan rutin pada 5S seperti membiasakan anak-anak seperti yang kami ajarkan seperti bersalaman sopan dan santun terhadap anak-anak, tidak hanya itu saja seperti kegiatan hizbul wathan serta sholat dhuha kami laksanakan , itu menjadi kegiatan rutin untuk dilaksanakan anak-anak |
| 4 | Apakah ibu memahami konsep budaya sekolah? | Iya paham |
| 5 | Bagaimana konsep budaya sekolah yang dilaksanakan pada SD Muhammadiyah 1 bandar lampung? | Konsep yang didepankan adalah kedisiplinan sikap dan kebersihan |
| 6 | Apakah sekolah melaksanakan kegiatan rutin dengan mengedepankan kultur 5S? | Iya itu jadi kegiatan keharusan |

Tabel 3. Wawancara dengan Siswi Kelas 6

Waktu Penelitian : 28 Oktober 2025

| NO | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---|
| 1 | Apakah benar budaya atau kebiasaan SD Muhammadiyah mengedepankan nilai islam ? | benar mba sekolah Muhammadiyah selalu melaksanakan kegiatan amal seperti infaq dan sodaqoh terhadap sesama umat islam. |
| 2 | Apakah sekolah melaksanakan kegiatan rutin dengan mengedepankan kultur 5S? | Iya mba seperti kegiatan 5S, kegiatan ekstra atau pengembangan diri HW dan Sholat dhuha |
| 3 | Apa saja kegiatan rutin yang dilaksanakan disekolah? | saya diajarkan sopan santun terhadap guru, dan kami selalu mengikuti kegiatan seperti HW terus kami mengikuti kegiatan atau sholat sunnah dhuha |

Tabel 4. Rekap Hasil Observasi

| NO | Aspek yang dilihat pada observasi | Hasil observasi |
|----|------------------------------------|--|
| 1 | Konsep Budaya Sekolah | Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, budaya sekolah menekankan pada kebersihan, kedisiplinan, dan nilai-nilai Islam. Slogan seperti “ <i>Annazhafatu Minal Iman</i> ” (kebersihan sebagian dari iman) tidak hanya dipasang di papan informasi, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah |
| 2 | Pembiasaan 5S | Siswa terbiasa memberi salam, tersenyum, menyapa, dan bersalaman dengan guru ketika datang ke sekolah. Guru juga memberikan contoh langsung dalam bersikap sopan dan santun. |
| 3 | Kegiatan Rutin Pendukung | Implementasi 5S melalui kegiatan rutin seperti <i>Hizbul Wathan</i> (HW), sholat dhuha berjamaah, infaq Jumat, dan hafalan tahfidz Al-Qur’an. Dilakukan secara rutin dan terjadwal |
| 4 | Partisipasi dan Kedisiplinan Siswa | Siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan dengan tertib dan khidmat. Mereka datang lebih awal dan mengikuti kegiatan rutin sekolah. Namun, masih ada beberapa siswa yang perlu ditingkatkan kedisiplinannya, terutama dalam hal ketepatan waktu. |
| 5 | Hubungan Guru dan Siswa | Hubungan antara guru dan siswa berlangsung dengan baik dan penuh rasa hormat. Berdasarkan wawancara dengan siswi kelas VI, guru menegur dengan cara yang baik tanpa kekerasan jika ada pelanggaran. |
| 6 | Lingkungan Sekolah | Lingkungan sekolah tampak bersih, rapi, asri, dan nyaman. |

| NO | Aspek yang dilihat pada observasi | Hasil observasi |
|----|---|--|
| 7 | Penguatan Karakter dan Nilai Ramah Anak | Nilai <i>fastabiqul khairat</i> (berlomba-lomba dalam kebaikan) menjadi ciri khas sekolah. Siswa dibiasakan berinfaq, bersedekah, menjalankan ibadah, serta menjaga sopan santun |

PEMBAHASAN

Implementasi Kultur 5S

Pelaksanaan budaya 5S di sekolah dasar dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan siswa. Dengan penerapan budaya 5S di sekolah dasar, Anda dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, bersih, teratur, dan efisien. Hal ini dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang berguna sepanjang hidup mereka.

Budaya 5S melibatkan sejumlah kegiatan rutin yang harus dijalankan secara teratur untuk menjaga ketertiban, kebersihan, dan efisiensi di lingkungan kerja. Kegiatan-kegiatan rutin ini adalah bagian integral dari budaya 5S dan harus dijalankan secara terus-menerus untuk menjaga hasil yang diharapkan. Budaya 5S memberikan manfaat yang signifikan dalam hal efisiensi, produktivitas, keselamatan, dan kualitas di berbagai lingkungan kerja.



Gambar 1. Lingkungan sekolah



Gambar 2. Kantin Sekolah

Hal ini ditegaskan pada kutipan wawancara terhadap wakil kepala sekolah berikut adalah kutipan wawancaranya. “Kegiatan rutin pada 5S seperti membiasakan anak-anak seperti yang kami ajarkan seperti bersalaman sopan dan santun terhadap anak-anak, tidak hanya itu saja seperti kegiatan hizbul wathan serta sholat dhuha kami laksanakan , itu menjadi kegiatan rutin untuk dilaksanakan anak-anak”.



Gambar 3. Dokumentasi Sholat Dhuha



Gambar 4. Bersalaman sebelum masuk kelas

Hal ini juga senada terhadap wawancara guru SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung berikut adalah kutipan wawancaranya. “Kegiatan sehari-hari sekolah adalah seperti bersalaman yang menunjukkan budaya 5S terhadap anak-anak tidak cuek terhadap anak serta sopan dan santun. Selanjutnya kegiatan pengembangan diri seperti kepramukaan Muhammadiyah Hizbul Wathan, serta kegiatan keislaman seperti sholat dhuha juga kita laksanakan”.



Gambar 5. Dokumentasi Sholat Dhuha

Hal yang sama juga disampaikan wawancara siswi SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. “saya diajarkan sopan santun terhadap guru , dan kami selalu mengikuti kegiatan seperti HW terus kami mengikuti kegiatan atau sholat sunnah dhuha”.

Relevansi Kultur 5S

Penerapan budaya 5S dalam konteks pendidikan, termasuk di sekolah, dapat memiliki dampak positif yang signifikan. Penerapan budaya 5S di sekolah memerlukan dukungan dari semua pihak, termasuk guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua. Melalui pengembangan budaya ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih efisien, aman, dan nyaman untuk pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil akademik dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Hal ini ditegaskan guru SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung melalui proses wawancara berikut adalah kutipan wawancara. “Konsep pada sekolah kami adalah sekolah islam yang dimana ada pada Al-Qur’an Ammazofatul Minal Iman yang artinya kebersihan sebagian dari iman itu kami laksanakan melalui pelaksanaan serta papan pemberitahuan, kami juga pernah melaksanakan kegiatan *inspiration day* yang dapat jadikan pembelajaran jadi anak-anak mengkitui profesi seseorang yang dimana terdapat hal yang dipelajari seperti keramah tahamahan sopan dan santun”.

Selanjutnya adalah berikut petikan wawancara SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung yang sedikit berbeda. “Kami memilki ciri khas pada Muhammadiyah adalah fastabiquil khairat yang artinya berlomba lomba dalam kebaikan. Anak-anak mengikuti hal tersebut sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW, contohnya seperti anak-anak melaksanakan jumat amal seperti infaq dan sodaqoh” .

Selanjutnya terdapat wawancara siswi SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung berikut petikan wawancaranya. “benar kak, sekolah muhammadiyah selalu melaksanakan kegiatan amal seperti infaq dan sodaqoh terhadap sesama umat islam”.

KESIMPULAN

Implementasi kultur 5S di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung tampak nyata dalam berbagai kegiatan rutin dan pembiasaan harian di sekolah. Nilai-nilai 5S diinternalisasikan melalui kegiatan Hizbul Wathan, sholat dhuha berjamaah, Jumat amal, serta kebiasaan menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Seluruh kegiatan tersebut tidak hanya dijalankan sebagai program formal, tetapi telah menjadi budaya yang membentuk karakter siswa agar disiplin, bertanggung jawab, religius, dan peduli terhadap sesama. Guru turut berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai kebersihan, ketertiban, dan akhlak mulia, sehingga kultur 5S hidup dalam praktik keseharian, bukan sekadar aturan tertulis.

Kultur 5S memiliki relevansi yang kuat dengan program Sekolah Ramah Anak karena mendukung terciptanya lingkungan belajar yang bersih, tertib, aman, dan penuh penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta keislaman. Melalui pembiasaan menjaga kebersihan, disiplin membuang sampah pada tempatnya, serta penerapan semboyan *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan), sekolah berhasil menanamkan karakter positif pada siswa. Integrasi nilai 5S dengan etika Islam menjadikan sekolah tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan moral dan spiritual. Dengan demikian, kultur 5S menjadi fondasi penting dalam mewujudkan suasana sekolah yang religius, nyaman, dan ramah bagi tumbuh kembang anak.

SARAN

Bagi Guru

Guru diharapkan terus menguatkan penerapan kultur 5S melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten. Selain itu, setiap kegiatan rutin perlu dijelaskan maknanya agar siswa memahami tujuan dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Bagi Siswa-siswi

Siswa diharapkan memahami bahwa kultur 5S adalah kebiasaan baik yang bermanfaat bagi diri dan lingkungan. Siswa juga perlu lebih semangat dan bertanggung jawab dalam mengikuti setiap kegiatan sekolah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyati, S. I., Anjarsari, A., Susanti, D. M., Purnomo, H. E., & Yuliarti, R. (2025). Etika Profesi dan Budaya Sekolah: Fondasi Kinerja Guru di Era Pendidikan 5.0. *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 159–173. <https://doi.org/10.34307/misp.v5i2.238>
- Cahyaningrum, D. A., Laila, A., Rohmawati, T. S., & Febrian, M. (2025). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S dan 5K dalam Membangun Karakter Siswa di SDN Lirboyo 2 Kota Kediri. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 232–243.
- Fitriani, S., Dana, T. R., Sari, P., & Putri, T. N. (2025). Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir. *Journal of Education and Culture*, 5(2), 1–7. <https://doi.org/10.58707/jec.v5i2.1240>.

- Hidayat, M. H., Dita, N. N., Serli, S., Septi, W., & Sagira, A. (2025). Penerapan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 6 Mataram. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2a), 42-48.
- Lestari, A. I., Ndona, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu) Pendidikan*, 7(11), 12441–12445. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193>
- Nasution, E. (2025). Pengembangan Budaya Organisasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Kepengawasan, Supervisi, dan Manajerial (JKSM)*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.61116/jksm.v3i1.613>
- Ningsih, S. S., & Riyanto, S. (2024). Analisis penanganan bullying melalui program 5S (senyum, sapa, salam sopan, santun) di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(3), 149-158.
- Sugiyono, P. D. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN A*. 1–23.
- Syahputra, A. R., Harahap, F. O., & Gusmaneli. (2025). Analisis Kemampuan Institusi Pendidikan Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Siswa Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 3(2), 616–621. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/1334>
- Tiara, D., Dwi, F., Khotam, M., & Soraya, S. Z. (2025). Membangun Hubungan Sehat Antara Guru, Siswa, dan Masyarakat. *Psikosospes: Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(2), 918–931. <https://publisherqu.com/index.php/psikosospes/>
- Veronika, M., Firman, & Ahmad, R. (2021). Conceptual Analysis of The Relationship between Culture and Education. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling (2021)*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.23916/08740011>
- Zamroni, E. (2019). Konseling Berbasis Kerajinan Lokal Indonesia sebagai Upaya Penguatan Karakter Kebangsaan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 03(01), 95–106.